



UNTAR

FAKULTAS
PSIKOLOGI



**Kontribusi Psikologi dalam Meningkatkan
Quality of Life
di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN**

23-27 Agustus 2016



Jane S.
01-17

**Kontribusi Psikologi dalam Meningkatkan
Quality of Life
di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN**

PROSIDING FORUM ILMIAH PSIKOLOGI INDONESIA

23-27 Agustus 2016

**Fakultas Psikologi
Universitas Tarumanagara
2016**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	3
Iklan yang Efektif Guna Memenangkan Persaingan Regional: Mempertimbangkan Seruan <i>Soft-Sell</i> dan <i>Hard-Sell</i> dalam Menyusun Iklan yang Memengaruhi Emosi Penonton	5
Peran <i>Basic Need Satisfaction</i> terhadap <i>School Engagement</i> Siswa SMP "X" Di Bandung. 19	
Hubungan <i>Mindfulness</i> dan Kualitas Hidup Orang Dewasa	31
Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru dan Konformitas terhadap Teman Sebaya sebagai Prediktor terhadap Perilaku Membolos.....	45
Efikasi Diri dan Kematangan Karir: Prediktor Perilaku Membolos	59
Peran Kualitas Kehidupan Kerja.....	73
Hubungan antara Kepribadian Tangguh dengan Kualitas Hidup pada Ibu yang Memiliki Anak <i>Cerebral Palsy</i>	97
Stres Kerja pada Karyawati Bank yang Berstatus Orangtua Tunggal	105
<i>Meaning of Self Esteem According to Madurese Adolescent In the Context of Socio-Cultural Madura</i>	115
Psikoterapi Transpersonal Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Di Kalangan Profesi Psikologi	129
Pengaruh Penerimaan Diri dan Harapan terhadap Dimensi Kualitas Hidup pada Orang dengan Bipolar.....	143
Hubungan <i>Quality of Work Life</i> dan Motivasi Kerja pada <i>Sales Promotion Girls</i> di PT. X..	155
Pelatihan REACH (<i>Responsibility, Empathy, Art, Character, Humanity</i>) sebagai Upaya untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Remaja	165
Perbedaan <i>Health Locus of Control</i> Pada Remaja Perokok Laki-laki dan Perempuan.....	179
Hubungan Antara <i>Health locus of control</i> dan <i>Health belief</i> Pada Remaja Perokok.....	193
Gambaran Kualitas Hidup pada Relawan yang Mengalami <i>Vicarious Trauma</i>	205
<i>Quality of School Life</i> pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Jakarta: <i>Preliminary Study</i>	213
Analisis Dimensi-dimensi <i>Quality of Work Life</i> terhadap <i>Subjective Well-Being</i>	227
Peningkatan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Kronik Berbasis Komunitas Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Desa	235

Perbedaan <i>Psychological Well-Being</i> pada Remaja dari Keluarga Berstatus Ekonomi Rendah Ditinjau dari Tempat Tinggal (Bersama Orangtua & di Panti Asuhan) di Wonosobo	249
Lamanya Perceraian dengan Perilaku Memaafkan Pasangan dan Memaafkan Diri pada Wanita Bercerai	265
Hubungan antara Religiusitas dan Resiliensi pada Individu yang Gagal dalam Seleksi Kepolisian di Surakarta	277
Perbedaan Kepuasan Perkawinan antara Pasangan Suami/Istri Jawa dengan Pasangan Suami/Istri Jawa Sunda.....	293
Kualitas Perkawinan Pada Pasangan <i>Involuntary Childless</i>	305
Makna Hidup Pada Lansia: Studi Kasus di Gunung Kidul, Yogyakarta	315
Ruang Publik Di Jakarta dan Sekitarnya untuk Meningkatkan Tumbuh Kembang Anak	329
Perbedaan antara Pendekatan <i>Hedonis</i> dan <i>Eudaimonis</i> atas <i>Quality of Life</i> : Kajian Filosofis	341
Hubungan antara <i>Self-compassion</i> dengan <i>Body Dissatisfaction</i> pada Wanita <i>Menopause</i>	355
<i>Job Stress</i> terhadap <i>Occupational Commitment</i>	363
Pengaruh Pelatihan Tawa terhadap Penurunan Tingkat Stres Pegawai Lembaga Masyarakatan Klas I Surabaya	377

Basic Need Satisfaction terhadap School Engagement Siswa SMP "X" Di Bandung

Jane Savitri, Stephanie Sussanto, dan Destalya Anggrainy

Universitas Kristen Maranatha

janesavitri73@gmail.com

Abstract

School engagement is a growing construct which positively impacts students' education quality which is an important part of their quality of life. Basic need satisfaction is an important base in optimizing individuals' psychological functioning. The researchers have not found any research findings explaining comprehensively the role of basic need satisfaction over Indonesian students' school engagement. This research aimed at determining the role of basic need satisfaction toward students' school engagement. A sample of population elements were studied ($n = 378$) and were given Basic Need Satisfaction in General (BNSG-S) as well as school engagement questionnaire. The BNSG-S' s reliability coefficient was 0.786 and school engagement was 0.783 respectively. Regression analysis reported that the fulfilment of all basic needs simultaneously impacted school engagement ($R^2 = 0,215$; $F = 34,170$; $p < 0,01$). Partially only need for competence impacted school engagement ($\beta = 0,368$; $p < 0,01$) and need for relatedness ($\beta = 0,152$; $p \leq 0,05$). Need for autonomy did not impact junior high school students' school engagement.

Keywords: basic need satisfaction, school engagement

Pendahuluan

Sebagai makhluk hidup, setiap manusia memiliki kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut tidaklah ada seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu. Demikian pula dengan siswa SMP "X" yang berada pada tahap perkembangan remaja awal memiliki kebutuhan dalam dirinya untuk berkembang. Hal ini dikarenakan kebutuhan merupakan suatu konstruk yang bersifat mendasar pada diri individu, bersifat universal, dan penting untuk kesejahteraan individu. *Self Determination Theory* (SDT) mendefinisikan kebutuhan sebagai makanan dasar psikologis yang penting untuk pertumbuhan psikologis yang berkesinambungan, integritas, dan kesejahteraan (Deci & Ryan, 2000).

SDT mengungkapkan bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar yang dimiliki oleh individu, yaitu *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*. *Need for autonomy* adalah kebutuhan yang merujuk pada perasaan bebas dan dapat memilih ketika beraktivitas. Kebutuhan ini juga mengacu pada kebutuhan individu untuk merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya sendiri, bukan dipengaruhi dan dikontrol dari luar diri (Deci & Ryan, 2000). Menjadi mandiri (*autonomy*) bukan berarti bebas dari pengaruh orang lain, melainkan adanya perasaan individu bahwa dirinya

memiliki pilihan dalam menentukan tingkah lakunya, baik tingkah laku yang muncul dari diri sendiri maupun sebagai bentuk respon atas keinginan orang lain (Deci & Vansteenkiste, 2004). *Need for competence* adalah kebutuhan yang merujuk pada perasaan berhasil dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri (Deci & Ryan, 2000). Individu merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kualitas yang efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan berbagai tingkat kesulitan. *Need for relatedness* adalah kebutuhan yang merujuk pada perasaan terhubung dengan orang lain, merasa diperhatikan dan dapat memerhatikan orang lain, serta memiliki rasa kebersamaan dengan individu lain maupun komunitas (Deci & Ryan, 2002). Kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain akan terpenuhi ketika individu mengalami rasa persatuan (*sense of communion*), menjalin kedekatan dan hubungan yang intim dengan orang lain (Deci & Ryan, 2000).

Terpenuhinya *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness* yang dimiliki siswa merupakan hal yang penting karena ketiga kebutuhan dasar tersebut memengaruhi terbentuknya motivasi siswa. Motivasi adalah sesuatu yang melibatkan energi, persistensi, arah, dan tujuan akhir (Deci & Ryan, 2000). Menurut Ryan dan Connell (1989), motivasi yang dimiliki siswa merupakan determinan paling penting dari keberhasilan atau kegagalan siswa di sekolah sehingga motivasi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Deci & Ryan (2000) menjelaskan bahwa saat ketiga kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, maka individu akan merasa tertarik untuk melakukan aktivitas yang terarah pada tujuan. Dalam pendidikan, motivasi yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa dalam pembelajaran adalah motivasi intrinsik karena ketika siswa memiliki motivasi intrinsik dalam pembelajaran, mereka merasa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga mereka menjadi terlibat dalam aktivitas pembelajaran (Ryan & Deci, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan guru pengajar di SMP "X", diperoleh hasil bahwa secara umum, terdapat dua tipe siswa ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Di satu sisi, terdapat siswa yang senang mengobrol dengan teman-temannya saat guru sedang menerangkan di kelas, merasa bosan dengan cara guru mengajarkan materi; kurang memiliki usaha untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin. Siswa yang menunjukkan tindakan-tindakan ini termasuk dalam tipe siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang aktif bertanya, tertarik dalam mengikuti pembelajaran, memiliki usaha untuk mempelajari materi dengan sungguh-sungguh hingga ia paham akan materi tersebut. Siswa yang menunjukkan tindakan-tindakan ini termasuk dalam tipe siswa yang terlibat dalam pembelajaran. Bentuk keterlibatan siswa di sekolah ini dikenal dengan istilah *school engagement*.

Dalam hasil wawancara dengan salah seorang guru, selaku koordinator bagian kurikulum SMP "X" di Bandung, ia menyatakan bahwa dalam mengajar maupun menyusun kurikulum, ia berharap siswa di sekolah tersebut dapat menyukai mata pelajaran yang ia ikuti, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dapat memahami pelajaran dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berperilaku. Harapan yang dimiliki oleh guru tersebut merupakan harapan agar siswa memunculkan tindakan yang mencerminkan ketiga komponen *school engagement*.

Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) mendefinisikan *school engagement* sebagai konstruk multidimensional yang terdiri atas *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *School engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam aktivitas akademis maupun non-akademis (sosial dan ekstrakurikuler) di sekolah. *Behavioral engagement* berkaitan dengan perilaku positif siswa, seperti mengikuti aturan dan norma-norma yang berlaku dalam kelas; terlibat dalam pembelajaran di kelas dan dalam tugas-tugas yang diberikan, seperti memerhatikan dan mengajukan pertanyaan; dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. *Emotional engagement* berkaitan dengan reaksi emosi positif siswa terhadap guru, teman, tugas-tugas, dan sekolah. *Cognitive engagement* berkaitan dengan investasi atau komitmen siswa untuk menguasai materi pelajaran dan menggunakan strategi belajar. Penting bagi siswa untuk memiliki *school engagement* karena *engagement* dapat menjadi kunci untuk menghilangkan sikap apatis siswa dan meningkatkan kualitas belajar (Fredricks et al., 2004).

Connell dan Wellborn (1991) mengemukakan model teoretis pengaruh konteks sosial terhadap *self-system processes* dan *pattern of action*. Mereka menggunakan istilah *self-system processes* yang diasosiasikan dengan tiga kebutuhan psikologis dasar. Dalam model ini digambarkan pula *engagement* sebagai pola tindakan yang memediasi hubungan antara *self-system processes* dan perolehan keterampilan khusus dan penyesuaian personal yang diharapkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Legault, Green-Demers, dan Pelletier (2006), didapati hasil bahwa rendahnya dukungan terhadap tiga kebutuhan dasar, yaitu *autonomy*, *competence* dan *relatedness*, menyebabkan rendahnya prestasi siswa di sekolah, adanya perilaku bermasalah pada siswa, dan meningkatnya jumlah siswa yang keluar dari sekolah (*drop out*).

Kerangka teoretis serupa dikemukakan oleh Appleton, Christenson & Furlong (2008) yang menggambarkan pengaruh konteks sosial terhadap *self-system processes*, *engagement* sebagai *pattern of action*, dan *educational outcomes*. Adanya kerangka teoretis ini berimplikasi untuk dilakukannya berbagai penelitian empirik untuk menguji hubungan langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel terkait. Selain itu, karena minimnya penelitian yang telah dilakukan di Indonesia mengenai kedua hal tersebut dalam bidang pendidikan membuka peluang bagi dilakukannya penelitian-penelitian empirik dalam area ini. Dalam penelitian ini, peneliti tidak secara khusus melihat pengaruh konteks sosial siswa, melainkan berfokus untuk menguji pengaruh *basic need satisfaction* terhadap *school engagement*, khususnya pada siswa SMP "X" di Bandung.

Metode

Partisipan

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP "X" di Bandung yang berjumlah 378 siswa, terdiri atas 186 perempuan dan 192 laki-laki. Seluruh anggota populasi diambil sebagai responden penelitian. Rentang usia responden berkisar 12-16 tahun. Responden berada pada kelas VII sebanyak 118 siswa, kelas VIII sebanyak 102 siswa dan kelas IX sebanyak 158 siswa.

Siswa yang menjadi partisipan mendapatkan dua kuesioner yang bersifat *self-administrating*. Adapun kuesioner pertama mengukur *basic need satisfaction* sedangkan kuesioner kedua mengukur *school engagement*. Sebelum mengisi kedua kuesioner yang diberikan, siswa memberikan persetujuan terlebih dahulu melalui *informed consent* yang diberikan.

Pengukuran

Basic Need Satisfaction. *Basic need satisfaction* siswa diukur melalui kuesioner *Basic Need Satisfaction in General Scale* (BNSG-S) berjudul "*Feeling I Have*" yang disusun oleh Deci dan Ryan (2011) dan telah mengalami proses translasi. Adapun proses translasi yang telah dilakukan berdasarkan pada 4 tahap translasi instrumen pengukuran atau tes psikologi yang diungkapkan oleh Hogan (2009), yang terdiri dari tahap *initial translation* (tahap mengidentifikasi penerjemah yang berkualifikasi), tahap *translation review* (tahap menerjemahkan kembali alat ukur yang telah diterjemahkan menjadi Bahasa Inggris tanpa melihat alat ukur aslinya), tahap *pilot-testing* (tahap menguji coba alat ukur yang telah diterjemahkan pada beberapa individu), dan tahap *implementation* (tahap penggunaan alat ukur yang telah diterjemahkan).

BNSG-S merupakan kuesioner dengan 21 *item* pernyataan dengan validitas (*Pearson Correlation*) berkisar antara 0,344 - 0,712 dan reliabilitas dengan teknik *Alfa Cronbach* bernilai 0,786 yang tergolong tinggi. BNSG-S digunakan untuk mengukur pemenuhan kebutuhan dasar berupa *need for autonomy* (NA), *need for competence* (NC), dan *need for relatedness* (NR). Contoh *item* untuk mengukur NA berupa "Saya umumnya merasa bebas untuk mengekspresikan ide-ide dan pendapat saya.". Contoh *item* untuk mengukur NC berupa "Seringkali saya merasa berhasil menyelesaikan apa yang saya kerjakan.". Contoh *item* untuk mengukur NR berupa "Saya bergaul akrab dengan orang-orang yang berhubungan dengan saya.". Partisipan diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan dirinya dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia, yaitu Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS).

School Engagement. *School engagement* siswa diukur melalui kuesioner *school engagement* yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori *school engagement* dari Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004). Kuesioner terdiri dari 29 *item* pernyataan dengan validitas (*Pearson Correlation*) berkisar antara 0,312 - 0,674 dan reliabilitas dengan teknik *Alfa Cronbach* bernilai 0,783. Kuesioner *school engagement* bertujuan untuk mengukur keterlibatan siswa di sekolah, baik secara akademis maupun non-akademis yang meliputi tiga komponen berupa *behavioral engagement* (BE), *emotional engagement* (EE), dan *cognitive engagement* (CE). Contoh *item* BE berupa "Saya mengerjakan setiap tugas yang diberikan

...". Contoh item EE berupa "Saya tertarik dengan materi yang disampaikan guru.". Contoh item ...
 berupa "Ketika saya tidak mengerti apa yang saya baca, saya akan kembali mengulang ...
 ...". Partisipan diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan dirinya
 terdiri ...
 alitian ...
 siswa ...
 rating ...
 gukur ...
 tujuan ...

Hasil

... yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji statistik regresi linear dengan
 ... program SPSS 23 for Windows. Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh
 ... *basic need satisfaction* secara bersama-sama terhadap *school engagement*. Sedangkan regresi linear
 ... digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing *basic need satisfaction* (*autonomy*,
Need ...
competence dan *relatedness*) terhadap masing-masing komponen *school engagement*.

Berdasarkan pengolahan data, pada bagian ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan untuk
 ... menjawab tujuan penelitian. Pada tabel 1 terlihat bahwa *basic need satisfaction* yang terdiri atas *need*
for ...
autonomy, *need for competence* dan *need for relatedness* secara bersama-sama memberikan
 ...
 pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya *school engagement* pada siswa SMP sebesar 0,215
 telah ...
 $R^2 = 0,215$, $F = 34,170$, dan $p < 0,01$). Hal ini berarti, ketika siswa menghayati bahwa dirinya memiliki
 (tahap ...
 kebebasan untuk memilih, menghayati dirinya memiliki kompetensi untuk efektif memengaruhi
 ...
 lingkungan dan menghayati dirinya memiliki keterhubungan dengan lingkungan sosialnya, mereka akan
 ...
 lebih terlibat di sekolah.

Tabel 1

Uji Regresi Linier Berganda terhadap School Engagement (SE)

Variabel	R ²	F	Sig
BNS → SE	0,215	34,170	0,000
BNS → Behavioral Engagement	0,128	18,233	0,000
BNS → Emotional Engagement	0,301	53,761	0,000
BNS → Cognitive Engagement	0,054	7,074	0,000

Keterlibatan siswa di sekolah ini tercermin melalui keterlibatan dalam ketiga komponen, yaitu
behavioral engagement, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Secara lebih rinci, pada
 ...
 tabel 1 dipaparkan hasil bahwa *basic need satisfaction* berpengaruh signifikan terhadap masing-masing
 ...
 komponen *school engagement*, yaitu *behavioral engagement* ($R^2 = 0,128$, $F = 18,233$, dan $p < 0,01$),
emotional engagement ($R^2 = 0,301$, $F = 53,761$, dan $p < 0,01$), dan *cognitive engagement* ($R^2 = 0,054$,
 $F = 7,074$, dan $p < 0,01$). Data empirik menunjukkan bahwa ketiga *basic need satisfaction* secara
 ...
 bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masing-masing komponen *school*
engagement siswa. Hal ini berarti, semakin terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar (*autonomy*,
competence dan *relatedness*) dalam diri siswa, maka mereka akan semakin *engage* di sekolah. Hasil

penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Connell dan Wellborn (1991) bahwa ketika *need for competence*, *need for autonomy*, dan *need for relatedness* siswa terpenuhi, maka dapat memprediksi *school engagement* mereka.

Terpenuhinya *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness* merupakan hal yang penting untuk adanya keberfungsian secara optimal dari proses integrasi organisme. Adanya dukungan yang bervariasi dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut menyebabkan adanya perbedaan pula dalam sikap, perasaan, persistensi, dan kualitas performansi individu (Ryan, 1995). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ryan dan Deci (2009), ditemukan bahwa pemenuhan terhadap *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness* siswa dalam aktivitas belajar menyebabkan siswa-siswi menjadi mereka merasa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Reeve, Deci, dan Ryan (2004) didapatkan hasil bahwa selain menimbulkan ketertarikan dan perasaan senang dalam melakukan aktivitas, dengan terpenuhinya *need for competence*, *need for autonomy*, dan *need for relatedness*, maka melalui aktivitas tersebut individu juga belajar, bertumbuh, dan menghasilkan sesuatu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Legault, Green-Demers, dan Pelletier (2006) pada siswa SMA di Kanada, ditemukan bahwa rendahnya pemenuhan ketiga kebutuhan dasar siswa menyebabkan rendahnya pula performansi sekolah, munculnya perilaku bermasalah, dan meningkatnya jumlah siswa yang keluar dari sekolah (*drop out*).

Teori *basic need satisfaction* merupakan salah satu teori motivasi yang termasuk dalam *Self-Determination Theory* (SDT). SDT merupakan teori yang melihat individu cenderung bertingkah laku dengan cara tertentu dalam lingkungannya dan melibatkan diri dalam aktivitas yang menarik baginya sehingga individu tidak perlu didorong oleh sesuatu untuk bertingkah laku. Meski demikian, kecenderungan tersebut membutuhkan lingkungan yang mendukung terpenuhinya kebutuhan dasar individu, yaitu berupa *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*. Secara umum, SDT membedakan motivasi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dilakukannya aktivitas karena individu merasa tertarik untuk melakukannya atau karena aktivitas tersebut menyenangkan untuk dilakukan. Motivasi intrinsik terbentuk saat seluruh kebutuhan dasar individu terpenuhi. Apabila saat salah satu kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka akan terbentuk motivasi ekstrinsik yang merujuk pada dilakukannya suatu aktivitas karena ingin mendapatkan *reward* atau untuk menghindari tekanan eksternal (Deci & Ryan, 2009, 2000).

Tabel 2

Uji Regresi Pemenuhan Ketiga Tipe Kebutuhan Dasar terhadap School Engagement (SE)

Variabel	B	Sig
<i>Need for autonomy</i> (NA) → SE	0,021	0,706
<i>Need for competence</i> (NC) → SE	0,368	0,000
<i>Need for relatedness</i> (NR) → SE	0,152	0,005

1991) Apabila melihat pengaruh dari setiap pemenuhan kebutuhan dasar terhadap *school engagement* (tabel 2), maka didapati hasil bahwa terpenuhinya *need for competence* secara signifikan memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap terbentuknya *school engagement* siswa, yaitu sebesar 0,368 ($\beta = 0,368$ dan $p < 0,01$). Terpenuhinya *need for relatedness* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya *school engagement* siswa dengan kekuatan sebesar 0,152 ($\beta = 0,152$ dan $p < 0,05$) sedangkan terpenuhinya *need for autonomy* tidak berpengaruh terhadap terbentuknya *school engagement* ($\beta = 0,021$ dan $p > 0,05$) (tabel 2).

Basic need theory mengemukakan bahwa *autonomy*, *competence* dan *relatedness* secara independen memprediksi keberfungsian sekolah yang positif pada siswa (Jang, Reeve, Ryan, dan Kim, 2009). Penelitian menunjukkan hasil-hasil yang bervariasi dari dampak setiap *basic need* dalam memprediksi hasil-hasil yang positif pada siswa. Taylor & Ntoumanis (2007, dalam Jang, Reeve, Ryan, dan Kim, 2009) menemukan bahwa *autonomy* dan *competence* memprediksi *positive outcomes* siswa yang lebih reliabel daripada *relatedness*. Furrer & Skinner (2003) menunjukkan bahwa *relatedness* merupakan prediktor yang kuat terhadap *engagement* siswa.

Melalui hasil yang diperoleh dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara empirik, terdapat variasi dalam pengaruh jenis kebutuhan yang spesifik terhadap suatu konstruk yang menjadi konsekuensi atau akibat. Dalam hal ini konstruk *school engagement* yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi oleh *basic need satisfaction*. Secara independen, terpenuhinya *need for competence* dan *need for relatedness* yang memprediksi peningkatan *school engagement* siswa SMP "X" di Bandung, namun tidak demikian dengan pemenuhan *need for autonomy*. Dengan demikian, meskipun ketiga kebutuhan dasar ini merupakan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat universal, namun tidak dapat dilihat secara terpisah dengan nilai-nilai budaya.

Dalam Jang, Reeve, Ryan, dan Kim (2009) muncul pertanyaan apakah *autonomy* merupakan kebutuhan psikologis yang universal. Selanjutnya dikemukakan bahwa budaya kolektivistik timur tidak menganggap penting pengalaman *autonomy* seperti pada budaya barat. Individu yang hidup dalam budaya kolektivistik timur cenderung memiliki nilai dan perilaku yang menekankan perasaan komunal, pemanfaatan sosial, penerimaan terhadap otoritas; bukan menekankan persaingan, kepercayaan diri dan kebebasan seperti individu yang hidup dalam budaya individualistik barat (Berry, Poortinga, Segall, dan Dasen, 1999). Pernyataan serupa dikemukakan oleh Chao dan Tseng (2002) bahwa budaya kolektivistik timur lebih mementingkan konformitas, harmoni sosial dan interdependen terhadap keluarga daripada mementingkan individualitas, keunikan dan kemandirian.

Ryan dan Deci (2000a) berargumentasi bahwa kita perlu melihat kondisi konteks sosial seseorang yang memfasilitasi internalisasi dari tugas-tugas yang dimotivasi secara eksternal. Dibutuhkan kondisi konteks sosial yang mendukung penghayatan *competence*, *autonomy* dan *relatedness* siswa agar siswa dapat berfungsi optimal, termasuk dapat mengekspresikan keterlibatan di sekolah.

Di Indonesia masih sangat kental dengan budaya timur sehingga siswa yang tinggal dalam budaya ini juga cenderung dapat menerima otoritas orangtua dan guru sebagai figur otoritas terdekat dengannya. Kondisi ini memberikan penjelasan mengapa pemenuhan kebutuhan *autonomy* tidak berdampak signifikan bagi keterlibatan siswa di sekolah. Melalui penghayatan bahwa dirinya kompeten

(*competence*) dan terhubung dengan lingkungan sosialnya (*relatedness*), hal ini memberikan dampak yang lebih besar bagi keterlibatannya di sekolah (*school engagement*).

Selain bersifat universal, ketiga kebutuhan berkembang secara berkelanjutan melalui pengalaman seseorang dalam lingkungan sosial (Ryan & Deci, 2000b). Kesempatan bagi terpenuhinya ketiga kebutuhan dapat berubah sepanjang rentang kehidupan, demikian pula dengan cara-cara seseorang mengekspresikan diri dalam semua budaya. Jikalau terpenuhinya kebutuhan ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan memiliki peluang untuk berubah dalam perjalanan kehidupan seseorang, maka peran orangtua, guru dan teman sebaya, serta tahapan perkembangan siswa perlu dipertimbangkan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis ini.

Ryan & Deci (2000a, 2000b) mengemukakan adanya unsur internalisasi pengalaman personal dan *outcome* perilaku. Artinya, diperlukan waktu tertentu dalam proses internalisasi nilai-nilai yang dianggap penting oleh lingkungan sosial agar menyatu/ terintegrasi dalam diri siswa. Bahwa hasil penelitian ini yang dilakukan pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa pemenuhan *need for competence* dan *need for relatedness* yang berpengaruh terhadap *school engagement*, kondisi ini belum tentu sama jika penelitian dilakukan pada siswa dengan latar belakang sosial dan tingkatan sekolah yang berbeda.

Tabel 3
Uji Regresi antara Pemenuhan Ketiga Tipe Kebutuhan Dasar dengan Masing-Masing Komponen School Engagement (SE)

	Behavioral Engagement (BE)		Emotional Engagement (EE)		Cognitive Engagement (CE)	
	B	Sig	β	Sig	β	Sig
NA	-0,010	0,865	0,075	0,145	-0,022	0,720
NC	0,325	0,000	0,334	0,000	0,233	0,000
NR	0,073	0,200	0,263	0,000	0,019	0,754

Apabila melihat pengaruh dari pemenuhan *need for autonomy* terhadap masing-masing komponen dari *school engagement* (tabel 3), maka didapati hasil bahwa terpenuhinya *need for autonomy* tidak berpengaruh terhadap *behavioral engagement*, yaitu ($\beta = -0,010$ dan $p > 0,05$), *emotional engagement* ($\beta = 0,075$ dan $p > 0,05$), dan *cognitive engagement* ($\beta = -0,022$, dan $p > 0,05$). Hal serupa ditemukan pula dalam penelitian Iyengar dan Lepper (1999, dalam Bao & Lam, 2008) yang menemukan bahwa anak Asia-Amerika kurang termotivasi dalam situasi yang menekankan pada *autonomy*. Hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan antara budaya timur dan budaya barat. Budaya Timur lebih menekankan pada nilai interdependensi serta lebih memersepsikan diri sebagai bagian dari kelompok sehingga individu berusaha untuk dapat diterima dan tergabung dalam kelompok. Individu tertarik untuk mendukung pencapaian tujuan yang dimiliki oleh kelompoknya. Sebaliknya, budaya barat lebih menekankan pada nilai independen dan memersepsi diri sebagai individu yang unik, berbeda dengan

dampainya, sehingga ia tidak memperlakukan bila ia mengemukakan pendapat yang berbeda dalam kelompok (Markus & Kiyatama, 1991 dalam Bao & Lam, 2008).

Di lain waktu, Deci dan Ryan (2009) mengungkapkan bahwa terkadang institusi pendidikan mencoba mengganti suasana belajar yang aktif dan memenuhi rasa keingintahuan siswa dengan suasana yang terkontrol, diawasi, dievaluasi, strategi belajar yang dikontrol secara eksternal, serta pemberian *reward* yang tidak nyata pada siswa sebagai usaha untuk mendorong siswa belajar. Lebih lanjut, bila melihat dari konteks sekolah, adapun tujuan yang dimiliki oleh sekolah SMP "X" di kota Bandung adalah menghasilkan lulusan yang kompetitif. Hal ini diaplikasikan oleh pihak sekolah melalui penetapan nilai Ketuntasan Minimal) berkisar 75 untuk sebagian besar mata pelajaran yang diajarkan. Secara langsung, siswa harus mencapai nilai tersebut agar terhindar dari remedial ataupun tidak naik kelas. Selain itu, karakteristik sekolah SMP "X" menekankan siswa untuk belajar sesuai dengan cara yang sudah ditentukan guru sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk bebas menggunakan strategi yang mereka pilih untuk menyelesaikan suatu tugas.

Selanjutnya, pada tabel 3 terlihat bahwa terpenuhinya *need for competence* secara signifikan memberikan pengaruh terhadap *behavioral engagement* ($\beta = 0,325$ dan $p < 0,01$), *emotional engagement* ($\beta = 0,334$ dan $p < 0,01$), dan *cognitive engagement* ($\beta = 0,233$ dan $p < 0,01$). Hal ini sejalan dengan pernyataan Deci dan Ryan (2009) yang menyatakan bahwa *need for competence* merupakan salah satu kebutuhan paling kritis untuk dapat mencapai dan mempertahankan motivasi intrinsik individu. Selanjutnya motivasi ini dapat memfasilitasi terbentuknya *engagement* dalam melakukan suatu aktivitas. Ketika *need for competence* siswa terpenuhi, mereka merasa mampu menghadapi tantangan dalam tugas-tugas sekolah. Namun agar motivasi intrinsik ini dapat bertahan dalam diri siswa, tidak cukup hanya dengan terpenuhinya *need for competence*, melainkan perlu dikombinasikan dengan terpenuhinya *need for autonomy* (Niemic & Ryan, 2009).

Selain itu, terpenuhinya *need for relatedness* secara signifikan memberikan pengaruh terhadap *emotional engagement* ($\beta = 0,263$ dan $p < 0,01$) (tabel 3). Akan tetapi, terpenuhinya *need for relatedness* tidak berpengaruh terhadap *behavioral engagement* ($\beta = 0,073$ dan $p > 0,05$) dan terhadap *cognitive engagement* ($\beta = 0,019$ dan $p > 0,05$). Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menemukan bahwa secara umum *need for relatedness* berperan penting terhadap terbentuknya *engagement* siswa (Furrer & Skinner, 2003; Connell & Wellborn, 1991; Ryan, Stiller, & Lynch, 1994).

Dalam tulisan Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), dikemukakan bahwa literatur tentang *relatedness* seperti *belonging*, berhubungan dengan *behavioral* dan *emotional engagement* pada siswa di jenjang dasar dan sekolah menengah. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten untuk pengaruh *relatedness* terhadap *emotional engagement*, namun tidak terbukti menunjukkan pengaruh *relatedness* terhadap *behavioral engagement* pada siswa SMP. Hingga kini, peneliti belum menemukan penelitian lain yang mendukung adanya pengaruh *relatedness* secara langsung terhadap *cognitive engagement*.

Lebih lanjut, Li dan Lerner (2013) melakukan penelitian yang menguji hubungan antar komponen *school engagement*. Mereka menemukan bahwa *emotional engagement* memengaruhi *behavioral engagement* secara *bidirectional* timbal-balik dan *behavioral engagement* memengaruhi *cognitive engagement*.

engagement. Merujuk pada temuan ini sangat dimungkinkan bahwa *need for relatedness* memengaruhi *emotional engagement* secara langsung, namun dapat memengaruhi *behavioral engagement* dan *cognitive engagement* secara tidak langsung. Walaupun demikian, tetap diperlukan pengujian lebih lanjut untuk memastikan hal ini. Dalam penelitian Furrer dan Skinner (2003) dalam konteks sosial yang lebih spesifik, didapati bahwa meski siswa didukung dan diperhatikan oleh orangtua dan gurunya, namun kehilangan hubungan (*relatedness*) dengan teman sebayanya. Hal tersebut memengaruhi pengalaman emosional siswa dalam kelas.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh *basic need satisfaction* terhadap *school engagement* siswa SMP "X" di kota Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa pemenuhan *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *school engagement* secara terintegrasi, maupun terhadap setiap komponen *school engagement*, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Pemenuhan *need for autonomy* tidak berpengaruh terhadap *school engagement*, maupun terhadap setiap komponen *school engagement*. Sebaliknya, pemenuhan *need for competence* berpengaruh terhadap *school engagement*, maupun terhadap setiap komponen *school engagement*. Pemenuhan *need for relatedness* berpengaruh terhadap *school engagement* secara umum. Secara khusus, pemenuhan *need for relatedness* berpengaruh terhadap komponen *emotional engagement*, namun tidak berpengaruh terhadap komponen *behavioral engagement* dan *cognitive engagement*.

Upaya menjelaskan tentang pemenuhan kebutuhan yang berdampak pada *engagement* siswa dapat dilepaskan dari konteks sosial di mana siswa hidup. Dalam penelitian ini kita belum mengetahui dalam hal apa lingkungan sosial berperan dan bagaimana konteks sosial, seperti orangtua, guru, dan teman sebaya, memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar siswa yang selanjutnya berdampak terhadap *school engagement*. Dengan demikian, perlu dikembangkan sejumlah penelitian pada masa depan ini, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

Referensi

- Wong, James J., Christenson, Sandra L., & Furlong, Michael J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools, 45*(5), 369-386.
- Xue-hua & Lam, Shui-fong. (2008). Who makes the choice? Rethinking the role of autonomy and relatedness in Chinese children's motivation. *Child Development, 79*(2), 269-283.
- Wong, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., & Dasen, P.R. (1999) *Psikologi lintas-budaya: Riset dan aplikasi* (terjemahan). Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wong, P.K. & Tseng, V. (2002). Asian and American Parenting. In M. Bornstein (Ed), *Handbook of Parenting*, 2nd ed., Vol. 4, pp. 59-94. Mahwa, New York: Erlbaum.
- Wong, J. P. & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness : A motivational analysis of self-system processes. Dalam M. Gunnar & L. A. Sroufe (Eds), *Minnesota Symposium on Child Psychology* (Volume 23). Chicago : University of Chicago Press.
- Wong, E. L. & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits : Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227-268.
- Wong, E. L. & Ryan, R. M. (2002). *Handbook of self determination research*. New York: The University of Rochester Press.
- Wong, E. L. & Ryan, R. M. (2011). *Basic need satisfaction in general scale*. Diakses 20 September 2014 dari <http://www.psych.rochester.edu/SDT>.
- Wong, Andy. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (3rd ed.). London: Sage.
- Wong, Jennifer A., Phyllis C. Blumenfeld, & Alison H. Paris. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research, 74*(1), 59-109.
- Wong, Carrie & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Education Psychology, 95*(1), 148-162.
- Wong, Wendy S. & Ryan, Richard M. (1989). Parent Style Associated with Children's Self-Regulation and Competence in School. *Journal of Educational Psychology Volume 81, No. 2, 143-154*.
- Wong, Logan Assessment (2009). *Hogan Assessment Translation Process*. Diunduh 9 Mei 2016 dari http://www.mentis.international/assets/04028_translation-process.pdf
- Wong, Dennis & Cramer, Duncan. (2010). *Introduction to Statistics in Psychology Fifth Edition*. UK: Pearson.
- Wong, H., Reeve, J., Ryan, R.M., & Kim, A. (2009). Can Self-Determination Theory Explain What Underlies the Productive, Satisfying Learning Experiences of Collectivistically Oriented Korean Students? *Journal of Educational Psychology Volume 101, No. 3, 644-661*.
- Wong, Mary M. & Finney, Sara J. (2010). Measuring Basic Needs Satisfaction: Evaluating Previous Research and Conducting New Psychometric Evaluations of The Basic Needs Satisfaction in General Scale. *Contemporary Educational Psychology Volume 35, 280-296*.
- Wong, L., Green-Demers, I., & Perletier, L. G. (2006). Why Do High School Students Lack Motivation in the Classroom? Toward an Understanding of Academic Amotivation and the Role of Social Support. *Journal of Educational Psychology Volume 98, 567-582*.

- Miles, Jeremy & Banyard, Philip. (2007). *Understanding and Using Statistics in Psychology: A Practical Introduction*. London: Sage.
- Niemiec, Christopher P. & Ryan, R. M. (2009). Autonomy, Competence, and Relatedness in The Classroom: Applying Self-Determination Theory to Educational Practice. *Theory and Research in Education Volume 7*, 133-144.
- Reeve, J., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2004). Self determination theory: a dialectical framework for understanding sociocultural influences on student motivation. Dalam M. McInerney & S. Van Etten (Eds), *Big theories revisited* (31-60). Greenwich, CT: Information Age.
- Ryan, A. M. & Patrick, H. (2001). The Classroom Social Environment and Changes In Adolescents' Motivation and Engagement During Middle School. *American Educational Research Journal Volume 38*, 437-460.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2000a). Intrinsic and Extrinsic Motivations : Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology Volume 25*, 54-67.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2009). Promoting self-determined school engagement: Motivation, learning, and well-being. Dalam K. R. Wentzel & A. Wigfield (Eds), *Handbook of motivation at school* (171-195). New York: Routledge.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2000b). Self Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist Volume 55, No. 1*, 68-78.
- Ryan, R. M. (1995). Psychological Needs and The Facilitation of Integrative Processes. *Journal of Personality Volume 63*, 397-427.
- Ryan, R. M., Stiller, J. D. & Lynch, J. H. (1994). Representations of Relationship to Teachers, Parents, and Friends as Predictors of Academic Motivation and Self-Esteem. *Journal of Early Adolescence, Volume 14, No. 2*, 226-249.
- Santrock, John W. (2014). *Adolescence*, Fifteenth Edition. New York: McGraw-Hill Education.